

PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Nadiatus Sarifah¹, Mamun Hanif²

¹PAI, FTIK, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

² PAI, FTIK, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Email: nadiatussarifah3@gmail.com , mamunhanif63@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana berbagai jenis pola asuh, baik yang demokratis maupun otoriter, memengaruhi kepribadian dan perilaku sosial anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur, artikel ilmiah, dan sumber relevan lainnya yang membahas hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak. Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis kualitatif, yang memungkinkan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan data secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan berinteraksi sosial yang baik, dan sikap positif, sementara anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter menunjukkan kecenderungan untuk lebih pasif, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Temuan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang positif dan mendukung untuk perkembangan emosional anak yang optimal.

Kata Kunci: Anak usia dini; kepribadian; perkembangan emosional; pola asuh.

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of parenting styles on the emotional development of early childhood. The main focus of the research is to understand how various types of parenting styles, both democratic and authoritarian, influence children's personality and social behavior. The research method used is a literature review, where data is collected from various literature, scientific articles, and other relevant sources that discuss the relationship between parenting styles and child development. The analysis technique applied is qualitative analysis, which allows researchers to evaluate and interpret data in depth. The research results show that children raised in a democratic parenting style tend to have higher self-confidence, good social interaction skills, and a positive attitude, while children raised in an authoritarian parenting style tend to be more passive, less confident, and have difficulty adapting to social environments. These findings emphasize the importance of creating a positive and supportive family environment for optimal emotional development in children.

Keywords: Early childhood; personality; emotional development; parenting style.

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pentingnya perkembangan sosial dan emosional anak usia dini serta peran pendidikan dalam menstimulasi dan mengarahkan perkembangan tersebut agar anak mencapai potensi optimalnya. Anak usia dini merupakan individu yang unik dan akan mengalami

perubahan dalam setiap aspek perkembangannya (Dewi, 2018). Masa usia dini sering disebut sebagai masa kritis, karena pada tahap ini anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal apabila kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan, pengasuhan, layanan kesehatan, dan pemenuhan gizi. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk aspek sosial dan emosional yang sangat penting bagi pembentukan karakter dan kepribadiannya di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran sentral dalam membimbing, menstimulasi, dan mengarahkan perkembangan sosial emosional anak agar tumbuh secara seimbang dan optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, masa usia dini juga dikenal sebagai *golden age*, yaitu masa emas bagi seluruh aspek perkembangan manusia, yang mencakup perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan sosial. Pada tahap ini, otak anak berada dalam kondisi optimal untuk menyerap dan mengolah informasi, sehingga setiap stimulasi yang diberikan akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka di masa depan. Masa ini merupakan periode yang sangat sensitif terhadap rangsangan dari lingkungan, sehingga pengalaman belajar yang diberikan kepada anak akan membentuk dasar bagi kemampuan berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sosial di kemudian hari.

Pertama, dari aspek kognitif, ada masa ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, berbahasa, serta memahami lingkungan sekitarnya. Proses belajar melalui pengalaman langsung menjadi kunci dalam membentuk dasar kemampuan intelektual anak. Peran guru dan orang tua sangat penting untuk memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan menantang agar potensi kognitif anak dapat berkembang secara optimal.

Kedua, dari aspek fisik dan motorik, terjadi perkembangan pesat dalam koordinasi dan keterampilan gerak. Anak mengalami perkembangan pesat dalam hal koordinasi tubuh dan keterampilan motorik halus maupun kasar. Aktivitas fisik seperti bermain, menggambar, atau berlari membantu memperkuat fungsi motorik sekaligus mendukung kesehatan fisik anak. Selain itu, lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung aktivitas eksploratif anak juga menjadi faktor penting dalam perkembangan motoriknya.

Ketiga, dari aspek sosial dan emosional, anak belajar mengenali serta mengekspresikan perasaannya secara tepat. Faktor emosi adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi anak usia dini. Menurut pendapat Goleman, Izard, dan Ackerman, Le Doux, emosi didefinisikan sebagai perasaan yang dimiliki oleh seorang anak secara fisiologis dan psikologis yang dapat digunakan untuk bertindak sesuai dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Emosi sangat penting bagi anak usia dini karena dapat menarik

perhatian mereka dan membantu mereka berpikir sesuai kebutuhan mereka (Martani & Psikologi, 2012). Pengembangan kecerdasan emosional sejak dini berperan dalam membangun empati, kontrol diri, dan kemampuan sosial yang menjadi dasar bagi keberhasilan anak dalam kehidupan sosial di masa depan. Seiring bertambahnya usia, kemampuan emosional anak berkembang dari bentuk yang sederhana menuju pemahaman yang lebih kompleks, sehingga perlu dukungan dan stimulasi yang tepat dari lingkungan keluarga maupun pendidikan.

Brofenbrenner menyatakan bahwa berbagai konteks sosial, seperti keluarga dan lingkungan rumah sangat memengaruhi perkembangan awal anak. Sebagai lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga sangat membantu dalam perkembangan mereka. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah juga sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan anak, sementara sikap positif orang tua dapat berdampak positif pada perilaku anak. Keterlibatan orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan anak merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik dan memberikan dorongan untuk pertumbuhan anak yang tepat (Silvi Aqidatul Ummah, 2020).

Keluarga merupakan pembentuk pribadi anak, karena anak-anak paling banyak menghabiskan waktunya di rumah (Suhati. & Islami., 2018). Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing, mengajarkan, menentukan perilaku, dan membentuk cara pandang anak-anak (Rohma, Marijono, & Indrianti, 2017). Keluarga juga berperan penting dalam tumbuh kembang anak baik secara fisik dan mental anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama dalam pengelolaan emosi anak, ini membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya, merespons terhadap apa yang dialaminya, dan menempatkan emosi apa yang seharusnya dia respons terhadap peristiwa yang terjadi di rumah atau bahkan di sekitarnya. Selain itu, bagaimana orang tua dapat memberikan contoh dan pengalaman yang baik kepada anak mereka, agar mereka dapat meniru hal-hal baik yang mereka lihat dan alami. Dalam pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Fisik dan psikologi anak adalah faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak, sedangkan faktor eksternalnya yaitu stimulus dan lingkungan, termasuk didalamnya juga pola asuh orang tua (Nurasih & Elfi, 2019).

Ketiadaan komunikasi di dalam keluarga, dapat menyebabkan kesenjangan didalamnya, anak-anak akan bersikap taat atau baik hanya di rumah saja, tetapi jika mereka di luar rumah akan bersikap atau melakukan hal yang negatif (Anggraeni, Drupadi, & Syafrudin, 2021). Anak-anak juga dapat mengalami gangguan perilaku anti

sosial sebagai akibat dari ketidakmampuan bersosialisasi dan berkomunikasi. Karena sifat inisiatif mulai berkembang dalam dirinya sehingga menjadikan anak berusaha untuk tidak mematuhi aturan atau norma jika tidak sesuai dengan kehendaknya. Akibatnya, anak-anak usia dini menunjukkan perilaku tidak patuh. Biasanya, itu mulai terlihat pada usia 2 tahun, tetapi sampai usia 4 tahun juga tingkah laku ini masih sering muncul, terlihat dari seringnya anak usia dini bertingkah laku agresif (Sofia & Vivi, 2021).

Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui pembiasaan-pembiasaan positif, seperti saling menyayangi antar anggota keluarga, anak belajar menjalin hubungan sosial yang baik. Selain itu, keluarga juga berperan dalam mengajarkan cara mengendalikan emosi, misalnya dengan menahan amarah ketika menghadapi masalah, sehingga anak mampu mengembangkan pengendalian diri dan empati. Lingkungan keluarga yang hangat dan suportif menjadi fondasi utama bagi terbentuknya emosi yang stabil dan perilaku sosial yang positif. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di lingkungan keluarga serta mengidentifikasi peran dan upaya keluarga dalam mengarahkan perkembangan tersebut ke arah yang positif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung keseimbangan perkembangan fisik, mental, dan emosional anak di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau *studi literature*. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan studi pustaka, studi literatur, pencarian di internet.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Perkembangan adalah hal yang berkaitan dengan perubahan baik secara kualitatif maupun kuantitatif yaitu urutan progresif dari perubahan yang teratur serta koheren. Perubahan progresif ditandai dengan adanya perubahan yang terarah, yang mendorong anak untuk maju. Perubahan yang teratur dan koheren menunjukkan bahwa ada hubungan nyata antara perubahan sebelumnya dan sesudahnya. Ada beberapa karakteristik dari perkembangan yaitu sebagai berikut: a) Perkembangan itu berlangsung dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian ke sifat khusus; b) perkembangan itu bersifat berkesinambungan; c) setiap bagian tubuh memiliki kecepatan pertumbuhan masing-masing; d) selalu ada hubungan antara perkembangan yang semula dengan yang selanjutnya.

Perkembangan Sosial Emosional

Emosi adalah keadaan psikologis yang mencakup perubahan fisik dan mental yang dapat menyebabkan perasaan seperti sedih, marah, bahagia, dan sebagainya. Ketidaksiapsiagaan anak terhadap lingkungannya menyebabkan emosi anak. Oleh karena itu, orang tua dan guru sangat penting untuk memaksimalkan potensi fisik, kognitif, spiritual, dan emosi anak

Adapun tekanan yang diberikan anak prasekolah berbeda dengan anak-anak yang sudah sekolah atau dewasa. Menurut Ericson, santrek, marisson fase perkembangan anak pada aspek social emosi terbagi menjadi tiga tahapan yaitu a) masa bayi (usia 0-18 bulan) yaitu tahap terbentuknya kepercayaan terhadap sesuatu yang menimbulkan kenyamanan terhadap diri si bayi tersebut. b) Masa toddlers (usia 18 bulan-3 tahun) pada tahap ini mulai terbentuknya rasa kemandirian ataupun kemauan yang berasal dari diri sendiri, sehingga jika si anak terlalu dipaksakan maka akan timbul rasa malu, ragu-ragu atau bahkan anak akan takut. c) Masa anak-anak atau prasekolah (usia 3 tahun-6 tahun) pada tahap ini terbentuknya aktifitas atau perilaku lebih misalnya rasa bersalah.

Maka dari itu perlu adanya lingkungan yang baik untuk perkembangan anak baik prasekolah seperti anak usia dini maupun sudah sekolah atau bahkan anak yang sudah dewasa sekalipun. Karena pertumbuhan anak itu baik atau tidaknya perilaku yang ia miliki tergantung pada lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan emosi dibutuhkan lingkungan yang mendukung agar anak mendapatkan emosi yang baik yang sesuai dengan kapasitas anak tersebut. Perkembangan sosial anak itu sangat tergantung kepada lingkungan sosial dimana anak berada baik dari keluarga, teman sebaya, guru dan masyarakat sekitar. Sedangkan perkembangan emosi tergantung pada faktor

kematangan dan faktor belajar. Untuk mencapai kematangan emosi anak harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional dengan cara menceritakan masalah yang anak hadapi kepada orang lain (keterbukaan) sehingga anak merasa tenang (Latifah, 2017).

Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 4 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak. Pada masa ini anak belajar bersama teman-teman diluar rumah. Anak sudah mulai bermain bersama teman sebaya (*cooperative play*). Vygotsky dan Bandura menyebut dengan teori belajar sosial melalui perkembangan kognitifnya. Perkembangan sosial mulai terjadi pada anak-anak usia TK (4-6 tahun), ini terlihat dari kemampuan mereka untuk melakukan tugas bersama. Kegiatan bersama tersebut berbentuk seperti sebuah permainan. Pada titik ini, tanda-tanda perkembangan seperti berikut: 1) Anak mulai memahami aturan di lingkungan keluarga dan lingkungan bermain, 2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, 3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan 4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya.

Oleh karena itu, faktor lingkungan dan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional. Dengan demikian, penting bagi orang tua dan orang yang ada di sekitarnya membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan. Perkembangan dimana anak belajar hidup bermasyarakat, yang ditentukan oleh kebutuhan sosial dalam keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar yang disebut dengan kematangan sosial. Kinerja yang menunjukkan peningkatan kemampuan untuk memelihara diri sendiri dan berpartisipasi dalam aktifitas yang mendukung perkembangan sosial emosional dan memungkinkan kematangan sosial.

Pengertian dan Fungsi Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi, yang sangat mempengaruhi perkembangan perilaku dan norma sosial mereka. Anak-anak usia dini, terutama antara usia 2-4 tahun, mulai mengembangkan pemahaman tentang aturan sosial melalui interaksi dengan keluarga. Namun, mereka juga seringkali mengalami konflik dengan teman sebaya karena keinginan mereka untuk selalu bebas dan tidak ingin diatur. Menurut F.J Brown keluarga dapat dibagi menjadi dua kategori dari sudut pandang sosiologis. Keluarga dalam arti luas mencakup semua orang yang memiliki hubungan darah atau marga, dan keluarga dalam arti sempit mencakup orang tua dan anak. Menurut Maciver, keluarga dikenal memiliki lima ciri yang umum yaitu hubungan pasangan laki-laki dan perempuan, selanjutnya

ikatan perkawinan yang dapat memperkuat hubungan, mengakui bahwa seseorang memiliki keturunan, kehidupan bersama yang menyenangkan, serta kehidupan berumah tangga.

Keluarga dapat dipandang sebagai pondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak termasuk sosial emosional anak. Keluarga juga dianggap sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama untuk pertumbuhan kepribadian dan rasa manusia. Anak-anak mampu memenuhi kebutuhannya, baik fisik maupun biologis, serta sosial dan psikologis. Anak-anak cenderung menjadi orang yang sehat jika mereka dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

Orang tua memperlakukan anaknya dengan baik dan mengajarkan mereka nilai-nilai kehidupan, baik itu nilai-nilai spiritual maupun nilai-nilai sosial budaya, yang membantu mereka menjadi orang yang sehat dan produktif di masyarakat. Suasana di dalam keluarga sangat penting untuk pertumbuhan kepribadian anak, termasuk kepribadian sosial emosional yang baik. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan memiliki iman yang kuat dapat dikaitkan dengan lingkungan yang memberikan perhatian, curahan kasih sayang, dan bimbingan agama. Maka perkembangan kepribadian anak, yaitu perkembangan sosial emosionalnya, akan menghasilkan hal-hal yang positif dan sehat.

Sedangkan jika anak dibesarkan dalam keluarga yang *broken home*, tidak harmonis, atau yang tidak memperhatikan prinsip agama, maka perkembangan kepribadiannya juga mungkin mengalami kelainan dalam menyesuaikan diri. Menurut Dorothy Law Nolte, berikut adalah beberapa hal yang anak belajar dari kehidupan mereka:

- a) Jika anak dibesarkan dengan celaan, anak belajar memaki.
- b) Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, anak belajar berkelahi.
- c) Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, anak belajar rendah diri.
- d) Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, anak belajar menyesali diri.
- e) Jika anak dibesarkan dengan toleransi, anak belajar menahan diri
- f) Jika anak dibesarkan dengan dorongan, anak belajar percaya diri.
- g) Jika anak dibesarkan dengan pujian, anak belajar menghargai.
- h) Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, anak belajar keadilan.
- i) Jika anak dibesarkan dengan dukungan, anak belajar menyayangi dirinya.
- j) Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, anak belajar menemukan cinta.

Baldwin menyatakan bahwa pola asuh keluarga terutama orang tua, ada yang demokratis dan otoriter. Orang tua yang demokratis ditandai dengan perilaku yang mampu menciptakan lingkungan kebebasan, peduli terhadap anak, dan objektif dan rasional dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, orang tua yang otoriter ditandai dengan perilaku yang sesuka hati (diktator). Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga demokratis akan lebih social, aktif, percaya diri, ingin belajar, dan lebih konstruktif daripada anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter.

Sebagai contoh, anak yang tumbuh dalam pola asuh demokratis biasanya berani mengemukakan pendapatnya di sekolah, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Mereka juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial karena terbiasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan di rumah. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung pasif, takut berpendapat, mudah cemas, dan hanya patuh karena rasa takut, bukan karena kesadaran. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara positif dibandingkan pola asuh otoriter yang sering menekan kebebasan berekspresi dan kemandirian anak.

KESIMPULAN

Pola asuh dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang positif, seperti dengan kasih sayang, dukungan, dan penghargaan, cenderung mengembangkan sifat-sifat yang baik seperti percaya diri, kemampuan bergaul, dan rasa keadilan. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang negatif, seperti dengan celaan, permusuhan, dan penghinaan, beresiko mengalami masalah dalam menyesuaikan diri dan mengembangkan kepribadian yang sehat. Selain itu, ada perbedaan mencolok antara anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh demokratis, yang lebih aktif dan konstruktif, dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter, yang mungkin lebih pasif dan kurang percaya diri. Dalam jangka panjang, anak-anak ini lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat, berpartisipasi aktif dalam lingkungan masyarakat, serta memiliki tingkat empati dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter sering kali menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, dan memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Pola asuh otoriter juga dapat menimbulkan dampak jangka panjang berupa kecenderungan rendahnya keterampilan komunikasi,

ketergantungan pada otoritas, serta risiko munculnya perilaku agresif atau menarik diri secara sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperhatikan kebutuhan emosional anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

REFERENSI

- Anggraeni, Y. Y., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 19-25. <https://doi.org/10.23960/jpa.v7n1.22279>
- Latifah, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196. <https://doi.org/10.22515/academica.v1i2.1052>
- Martani, W., & Psikologi, F. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Juni*, 39(1), 112-120.
- Nurasih, N., & Elfi, E. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pra Sekolah Di Paud Wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(1), 12-22. <https://doi.org/10.37058/jkki.v15i1.985>
- Rohma, D. H., Marijono, & Indrianti, D. T. (2017). Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Catleya 62 di Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 36-38.
- Silvi Aqidatul Ummah, N. A. N. F. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6, 84-88. Retrieved from <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/624/504>
- Sofia, A., & Vivi, I. (2021). The Effect of Parents Interaction with Early Child's Emotional Intelligence. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 176-186. Retrieved from www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Suhati., & Islami., C. C. (2018). Pengaruh Peran Orangtua Melalui Kegiatan Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 7, 58-65. Retrieved from <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>
- Tresna Dewi, A. R. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 66. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1024>